

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pelayanan merupakan salah satu pilar utama dalam penyelenggaraan pelayanan rumah sakit di Indonesia. Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan mempunyai tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap tindakan medis dan keperawatan yang diberikan mampu memenuhi standar mutu yang tinggi, demi keselamatan dan kepuasan pasien. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, yang pada Pasal 29 menyatakan bahwa setiap rumah sakit wajib memberikan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, anti diskriminasi, dan efektif, dengan mengutamakan kepentingan pasien serta mengacu pada standar pelayanan rumah sakit (Djaman, 2023). Amanat ini menunjukkan bahwa mutu pelayanan bukan hanya merupakan komitmen etis dan profesional, tetapi juga merupakan kewajiban hukum bagi setiap fasilitas pelayanan kesehatan.

Dalam pelaksanaannya, mutu pelayanan kesehatan tidak hanya dilihat dari kecanggihan teknologi medis atau kelengkapan fasilitas fisik, tetapi juga dari aspek keselamatan pasien (*patient safety*). Keselamatan pasien menjadi indikator penting yang menunjukkan sejauh mana layanan yang diberikan bebas dari risiko cedera yang tidak disengaja akibat proses pelayanan kesehatan itu sendiri. Salah satu isu utama yang sering menjadi indikator keselamatan pasien adalah infeksi

nosokomial, atau yang lebih dikenal dengan *Healthcare Associated Infections* (HAIs), yakni infeksi yang diperoleh pasien selama berada di fasilitas pelayanan kesehatan dan tidak dibawa dari luar ketika pertama kali masuk rumah sakit (Heriyati & Astuti, 2020).

Sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu, rumah sakit menetapkan indikator kinerja klinis yang dapat diukur, salah satunya adalah indikator kejadian HAIs. Pengukuran ini penting sebagai dasar evaluasi dan pengambilan kebijakan perbaikan berkelanjutan dalam sistem pelayanan. Dari berbagai jenis HAIs, Infeksi Luka Operasi (ILO) merupakan salah satu yang paling umum dan signifikan. ILO adalah infeksi yang terjadi pada area insisi atau ruang organ setelah tindakan pembedahan, yang biasanya muncul dalam waktu 48 jam setelah operasi atau selama masa perawatan di rumah sakit (Monegro, Muppidi, & Reganath, 2022). Infeksi ini bukan hanya menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien, tetapi juga berdampak besar pada aspek klinis dan ekonomi, seperti memperpanjang masa rawat inap (*Length of Stay*), meningkatkan penggunaan antibiotik, dan menambah beban biaya rumah sakit serta biaya pasien secara keseluruhan.

Data dari *World Health Organization* (WHO), infeksi luka operasi (ILO) terjadi 2-5% dari 27 juta pasien yang dioperasi setiap tahun dan merupakan 25% dari keseluruhan infeksi nosokomial (Zuarez-Easton et al., 2017). Infeksi luka operasi dapat menyebabkan morbiditas, mortalitas, peningkatan lama rawat serta biaya, dan tuntutan pasien. Infeksi luka operasi merupakan infeksi dari luka yang didapat setelah operasi, dapat terjadi 30-90 hari setelah operasi, yang merupakan

salah satu komplikasi pembedahan yang paling umum terjadi di dunia. Risiko ILO relatif lebih tinggi terjadi di negara berkembang dibandingkan negara maju (Erdani, 2021). Secara epidemiologis, ILO merupakan masalah kesehatan serius di banyak rumah sakit di Indonesia. Chairani (2019) melaporkan bahwa prevalensi ILO di Indonesia berkisar antara 2,3% hingga 18,3%, dan menjadi jenis infeksi nosokomial terbanyak, dengan kontribusi sekitar 38% dari seluruh kasus HAI. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan perlunya intervensi yang sistematis dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan infeksi, baik melalui kebijakan rumah sakit, penerapan protokol steril yang ketat, hingga peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, terutama perawat yang berada di garis depan pelayanan langsung kepada pasien.

Dalam konteks ini, perawat memegang peran strategis dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit, termasuk mencegah terjadinya ILO. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 647/MENKES/SK/IV/2000, Pasal 1 Ayat 1, disebutkan bahwa perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan keperawatan baik di dalam maupun luar negeri dan memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan bekal pendidikan dan pelatihan yang dimiliki, perawat memiliki kompetensi untuk menjalankan fungsi profesinya, tidak hanya dalam memberikan asuhan keperawatan, tetapi juga dalam mendidik pasien dan keluarganya tentang perilaku hidup bersih dan sehat, serta mendorong kemandirian pasien dalam menjaga kesehatannya.

Lebih dari itu, perawat juga berperan dalam melakukan observasi dini terhadap tanda-tanda infeksi, mengidentifikasi faktor risiko, melaksanakan tindakan pencegahan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP), serta mendokumentasikan setiap tindakan secara tepat. Apabila perawat tidak melaksanakan perawatan luka sesuai standar yang berlaku, maka akan meningkatkan risiko terjadinya ILO pada pasien. Namun, sebaliknya apabila teknik perawatan luka yang dilakukan tepat dan sesuai dengan standar yang berlaku, maka dapat menurunkan risiko terjadinya ILO pada pasien. Oleh karena itu, ketersediaan standar operasional pelayanan yang baku khusus untuk perawatan luka pasca operasi sangat mendukung kinerja perawat dalam melaksanakan perawatan luka bagi pasien pasca operasi (Nenoharan dkk., 2020). Peran aktif perawat dalam mencegah infeksi luka operasi mencerminkan peran profesional yang sangat vital dalam menjaga mutu dan keselamatan layanan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan rumah sakit dalam menurunkan angka kejadian ILO sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan praktik keperawatan.

Kepatuhan perawat merujuk pada kemampuan dan kesediaan perawat untuk mematuhi aturan, kebijakan, prosedur, dan standar etika yang berlaku dalam praktik perawatan kesehatan. Kepatuhan perawat sangat penting dalam menjaga kualitas dan keamanan layanan kesehatan yang diberikan, serta memberikan perlindungan terhadap pasien dari risiko dan kecelakaan yang mungkin terjadi akibat kesalahan medis (Rochmah, 2023). Kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) sangat penting dalam memberikan pelayanan yang

aman dan berkualitas kepada pasien. Perawat yang patuh terhadap SOP keperawatan dapat dipastikan setiap tindakan yang diambil oleh perawat sesuai dengan pedoman klinis yang diterima, sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien, mempercepat proses penyembuhan, dan mengurangi risiko kesalahan medis. Kepatuhan perawat terhadap SOP keperawatan secara langsung mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien, yang berujung pada hasil yang lebih baik dalam perawatan (Sari, 2018).

Beberapa faktor yang diyakini berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar asuhan keperawatan antara lain adalah pendidikan, pengalaman kerja, dan motivasi. Pendidikan merupakan faktor mendasar dalam membentuk kepatuhan perawat terhadap standar asuhan keperawatan. (Sabanari, 2025) menekankan pentingnya menetapkan standar minimum untuk asuhan keperawatan yang sesuai dengan praktik berbasis bukti dan memenuhi kebutuhan serta hak-hak hukum pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di berbagai rumah sakit di Eropa dan Amerika Serikat, tingkat kepatuhan perawat terhadap standar asuhan keperawatan berkisar antara 70% hingga 85% (Sabanari, 2025). Penelitian yang dilakukan di beberapa rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap standar asuhan keperawatan berkisar antara 60% hingga 80% (Sabanari, 2025). Kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) tindakan merupakan ukuran keberhasilan pelayanan keperawatan (Suprpto, 2021).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ciamis merupakan rumah sakit milik Pemerintah Kabupaten Ciamis yang tergolong dalam klasifikasi rumah sakit kelas C. RSUD Ciamis telah menerapkan pola pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) secara penuh, sesuai dengan Keputusan Bupati Ciamis. Berdasar hasil observasi awal yang dilakukan penulis, diketahui bahwa angka kejadian *Healthcare Associated Infections* (HAIs) di RSUD Ciamis pada Semester II Tahun 2024 secara umum berada di bawah standar yang ditetapkan, namun masih ditemukan permasalahan berupa terjadinya satu kasus Infeksi Daerah Operasi (IDO).

Meskipun angka kejadian *Healthcare Associated Infections* (HAIs) di RSUD Ciamis pada Semester II Tahun 2024 secara umum berada di bawah standar yang ditetapkan, masih ditemukan satu kasus Infeksi Daerah Operasi (IDO). Kejadian ini mengindikasikan bahwa risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan tetap nyata dan membutuhkan perhatian serius. IDO memiliki dampak signifikan terhadap perpanjangan masa rawat inap, peningkatan biaya perawatan, dan penurunan tingkat keselamatan pasien. Kondisi ini mencerminkan adanya celah dalam pelaksanaan pencegahan infeksi, khususnya dalam kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) keperawatan. Meskipun jenis infeksi lain seperti flebitis, decubitus, ISK, HAP, dan VAP tidak ditemukan, keberhasilan tersebut tidak menjamin keberlangsungan mutu pelayanan apabila kepatuhan terhadap SOP tidak ditingkatkan secara konsisten. Hal ini menandakan perlunya

penguatan pengawasan dan evaluasi terhadap praktik keperawatan, terutama dalam pelaksanaan prosedur yang berisiko tinggi terhadap infeksi.

Permasalahan ini semakin relevan mengingat tingginya beban pelayanan di RSUD Ciamis, khususnya pada periode Januari hingga Maret 2025. Selama periode tersebut, tercatat lonjakan aktivitas rawat inap dan tindakan operasi, dengan angka tertinggi pada bulan Januari yakni 111 kunjungan rawat inap dan 93 tindakan operasi. Peningkatan jumlah pasien yang menjalani rawat inap dan pembedahan secara langsung memperbesar potensi terjadinya HAIs, khususnya Infeksi Luka Operasi (ILO). Dalam konteks ini, kepatuhan perawat terhadap SOP perawatan luka post operasi menjadi faktor kunci dalam menjamin keselamatan pasien. Kurangnya konsistensi dalam menerapkan SOP berpotensi menyebabkan peningkatan kasus infeksi. Oleh karena itu, rendahnya kepatuhan perawat terhadap SOP dapat dipandang sebagai permasalahan utama yang memengaruhi mutu pelayanan dan keselamatan pasien di RSUD Ciamis.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuni Sukma Panca Indrawati,dkk dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Perawat Terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) Perioperatif Untuk Mencegah Infeksi Luka *Post* operasi di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden mayoritas dengan pengetahuan perawat baik sebanyak 45 orang (81,8%) pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (18,2%). Dari hasil *Uji Chi Square* diperoleh *Pvalue* = 0,029 (<0,05), menyatakan bahwa hasil penelitian didapatkan adanya

hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat terhadap SOP perioperatif ($p=0,029$).

Berdasarkan data mengenai permasalahan kepatuhan perawat tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan luka *post op* di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka *post op* di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka *post op* di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka *post op* di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis tahun 2025.

- b. Mengetahui hubungan antara faktor pendidikan dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka *post op* di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis tahun 2025.
- c. Mengetahui hubungan antara faktor pengalaman kerja dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka *post op* di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis tahun 2025.
- d. Mengetahui hubungan antara faktor motivasi dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka *post op* di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP perawatan luka, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi perawat untuk mematuhi SOP.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum keperawatan yang lebih baik, terutama dalam hal kepatuhan terhadap SOP perawatan luka.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang kepatuhan perawat terhadap SOP perawatan luka atau topik terkait lainnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang metodologi penelitian dan analisis data.

2. Secara Praktis

Sebagai masukan untuk meningkatkan pelayanan terutama berkaitan dengan keselamatan pasien. Sehingga dapat menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan luka *post op* dengan baik. Dengan adanya penelitian tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan luka *post op* yang dilakukan di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menyusun rekomendasi kebijakan dan perbaikan pada berbagai sektor, dalam usaha meningkatkan mutu perawat dengan perencanaan berbasis bukti yang diharapkan pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan pelayanan

dan mengurangi tingkat infeksi nosokomial dan dampak kecelakaan kerja di RSUD Ciamis.